

Pengaruh Pendekatan *Deep Learning* terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdote Siswa Kelas X

Neni Lasinta Lumban Siantar¹, Monalisa Frince S², Sarma Panggabean³

^{1,2,3}Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas HKBP Nommensen

Surel: neni.lasinta@student.uhn.ac.id¹, monalisa.frince@uhn.ac.id²,
sarmapanggabean@uhn.ac.id³

Abstract

The anecdotal text writing ability of grade X students at SMK Swasta Imelda Medan remains low; preliminary observation showed that only 12 of 35 students (34.3%) reached the minimum mastery criterion of 75. This study analyses the effect of the Deep Learning approach on anecdotal text writing ability. The method was quantitative true-experimental research with a Posttest-Only Control Group Design. Subjects were 72 grade X TKJ students determined through total sampling and class randomisation, divided into 36 experimental and 36 control students. The study ran at SMK Swasta Imelda Medan for one month during the even semester of 2025/2026, beginning February 2026. The research flow comprised preparation, two 2 × 45-minute sessions, and evaluation. Data were collected through an anecdotal text writing test scored with a twelve-indicator analytic rubric, then analysed using the Liliefors normality test, F homogeneity test, and t-test. Results showed means of 72.25 for the experimental class and 66.53 for the control class, with $t = 3.85$ exceeding the critical value 1.994 ($p < .001$; $d = 0.91$), and mastery rising from 13.9% to 38.9%. The Deep Learning approach had a significant effect and is recommended for sustained implementation across sessions.

Keywords: Deep Learning, Writing Ability, Anecdotal Text, Indonesian Language Learning, Vocational High School

Abstrak

Kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMK Swasta Imelda Medan masih rendah; observasi awal menunjukkan hanya 12 dari 35 siswa (34,3%) mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal 75. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pendekatan pembelajaran *Deep Learning* terhadap kemampuan menulis teks anekdot. Metode yang digunakan adalah kuantitatif eksperimen murni dengan desain *Posttest-Only Control Group Design*. Subjek penelitian berjumlah 72 siswa kelas X TKJ yang ditetapkan melalui sampel total dan pengacakan kelas, terbagi atas 36 siswa kelas eksperimen dan 36 siswa kelas kontrol. Penelitian dilaksanakan di SMK Swasta Imelda Medan selama satu bulan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, terhitung mulai Februari 2026. Alur penelitian mencakup tahap persiapan, pelaksanaan dua pertemuan berdurasi 2 × 45 menit, dan evaluasi. Data dikumpulkan melalui tes menulis teks anekdot yang dinilai dengan rubrik analitik dua belas indikator, lalu dianalisis menggunakan uji normalitas Liliefors, uji homogenitas F, dan uji-t. Hasil menunjukkan rata-rata kelas eksperimen 72,25 dan kelas kontrol 66,53, dengan $t_{hitung} 3,85$ melampaui $t_{tabel} 1,994$ ($p < 0,001$; $d = 0,91$), serta ketuntasan meningkat dari 13,9% menjadi 38,9%. Pendekatan *Deep Learning* berpengaruh signifikan dan direkomendasikan diterapkan berkelanjutan lintas pertemuan.

Kata Kunci: *Deep Learning*, Kemampuan Menulis, Teks Anekdote, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Sekolah Menengah Kejuruan

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis merupakan satu kesatuan yang saling menopang kelancaran komunikasi sehingga perlu dilatihkan secara berkelanjutan. Pembelajaran bahasa di sekolah bertujuan meningkatkan kemampuan siswa berbahasa dan berkomunikasi secara baik dan benar, dan salah satu penentunya adalah penguasaan kosakata: semakin banyak kosakata yang dikuasai, semakin lancar siswa berinteraksi dan menggunakan bahasa. Kosakata menjadi unsur penting dalam proses pembelajaran karena kesamaan pemahaman antara guru dan siswa memungkinkan proses belajar mengajar berlangsung efektif, sedangkan keterbatasan kosakata menghambat penerimaan materi (Halijah, 2017). Di antara keempat keterampilan tersebut, menulis menempati posisi paling kompleks karena menuntut siswa mengintegrasikan pengetahuan kebahasaan, pengalaman, dan penalaran sekaligus. Oleh sebab itu, penguasaan kosakata dan kemampuan menulis perlu ditingkatkan secara simultan agar siswa mampu mengembangkan seluruh keterampilan berbahasanya secara maksimal.

Menulis adalah kegiatan menuangkan ide, gagasan, dan informasi melalui bahasa tulis. Menulis bukan hanya menyampaikan perasaan, melainkan juga mengungkapkan pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup seseorang, sehingga menulis bukan kegiatan sederhana yang dapat dikuasai tanpa dipelajari, tetapi keterampilan yang harus dilatih secara terus-menerus (Utami et al., 2023). Kajian mutakhir menegaskan bahwa kemampuan menulis tidak berkembang secara alamiah,

melainkan melalui pengajaran yang terencana. Meta-analisis Graham et al. (2025) terhadap sejumlah besar studi eksperimental menunjukkan bahwa pengajaran menulis yang dirancang secara sistematis tidak hanya meningkatkan mutu tulisan, tetapi juga memperkuat keyakinan diri siswa sebagai penulis. Temuan serupa dilaporkan Aitken dan Halkowski (2024), yang membuktikan bahwa pemberian tujuan menulis yang dikendalikan siswa sendiri berdampak positif terhadap kualitas teks remaja. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran menulis sangat bergantung pada pendekatan yang dipilih guru.

Salah satu jenis teks yang wajib dikuasai siswa kelas X adalah teks anekdot. Teks anekdot merupakan teks naratif singkat yang menceritakan kejadian tidak biasa dan lucu, dan pada umumnya tersusun atas lima bagian, yaitu abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda (Utami et al., 2023). Tujuan teks anekdot tidak berhenti pada hiburan, tetapi juga menyampaikan kritik terhadap tokoh publik atau fenomena sosial yang menimbulkan persoalan di masyarakat. Karakteristik ganda inilah yang menjadikan teks anekdot berbeda dari teks naratif lain: humor berfungsi sebagai sarana, sedangkan kritik sosial berfungsi sebagai pesan. Sorayyaei Azar dan Ying (2025) menegaskan bahwa humor dalam kelas bahasa bukan unsur insidental, melainkan sumber daya wacana yang peka konteks dan mampu menumbuhkan literasi budaya serta keterlibatan siswa. Konsekuensinya, menulis teks anekdot menuntut kepekaan sosial, bukan sekadar kemampuan menyusun kalimat.

Fungsi humor sebagai sarana berpikir juga didukung kajian pedagogis lintas disiplin. Tinjauan lima dekade yang dilakukan Zhou dan Lee (2025)

menunjukkan bahwa humor yang relevan dengan materi pelajaran berpengaruh positif terhadap perhatian, elaborasi informasi, motivasi, serta hubungan guru dan siswa, sedangkan humor yang tidak terkait materi justru berpotensi mengalihkan fokus belajar. Gerlofs dan Zheng (2025) menambahkan bahwa sifat humor yang transgresif dapat diarahkan secara produktif untuk mencapai tujuan pedagogi kritis, yakni membiasakan siswa membaca kejanggalan realitas sosial di sekitarnya. Temuan-temuan tersebut sejalan dengan hakikat teks anekdot yang menempatkan kelucuan sebagai pintu masuk menuju refleksi. Dengan kata lain, pembelajaran teks anekdot yang bermutu menuntut siswa tidak hanya memahami struktur teks, melainkan juga mampu menangkap ironi, menimbang konteks sosial, dan merumuskan pesan kritis secara santun.

Penguasaan jenis teks tertentu terbukti memerlukan pendampingan yang eksplisit dan bertahap. Tinjauan sistematis Liardet et al. (2026) terhadap tujuh puluh studi di dua puluh negara memperlihatkan bahwa pembelajaran menulis berbasis genre efektif ketika guru membuat cara berpikir dan konvensi teks menjadi terlihat bagi siswa melalui pemodelan, dekonstruksi teks, dan konstruksi bersama. Imaz Agirre et al. (2025) juga membuktikan bahwa intervensi terarah pada bahasa akademik meningkatkan kompleksitas, keakuratan, dan kelancaran tulisan siswa sekolah menengah. Temuan ini menjadi penting bagi pembelajaran teks anekdot, karena kegagalan siswa menyusun teks sering bersumber dari ketidakjelasan tahapan pembelajaran, bukan dari ketiadaan gagasan. Karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang secara sengaja menata proses berpikir siswa dari tahap memahami konsep, menggali ide,

menyusun teks, hingga merefleksikan hasil tulisannya.

Pendekatan pembelajaran *Deep Learning* hadir sebagai jawaban atas kebutuhan tersebut. Pendekatan ini menekankan pemahaman yang mendalam melalui penguatan kemampuan berpikir kritis, pemahaman konsep, serta penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata, sehingga berbeda dari pembelajaran permukaan yang bertumpu pada hafalan (Anwar & Sodik, 2025). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, Adnyana (2024) menilai pendekatan ini relevan karena menuntut siswa memaknai teks, bukan sekadar mengidentifikasi unsur-unsurnya. Bukti empiris berskala besar disajikan Xu et al. (2025) melalui pemodelan persamaan struktural terhadap 10.028 siswa, yang menunjukkan bahwa strategi mengajar guru berpengaruh positif terhadap pembelajaran mendalam siswa, dengan interaksi belajar sebagai mediator utama. Temuan tersebut menegaskan bahwa kedalaman belajar bukan sifat bawaan siswa, melainkan hasil rancangan pembelajaran yang dikendalikan guru.

Pendekatan pembelajaran *Deep Learning* dijabarkan ke dalam tiga ciri utama, yaitu *Mindful Learning*, *Meaningful Learning*, dan *Joyful Learning* (Rosiyati et al., 2025). *Mindful Learning* membuat siswa lebih terbuka, penasaran, dan siap belajar; *Meaningful Learning* mendorong siswa menghubungkan materi baru dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya; sedangkan *Joyful Learning* menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga siswa lebih termotivasi. Ketiga pilar tersebut bekerja melalui mekanisme yang telah teruji secara empiris. Kulkarni et al. (2025) membuktikan melalui desain kuasi-

eksperimen bahwa strategi reflektif terstruktur meningkatkan kemampuan berpikir reflektif siswa sekaligus menjadikan belajar terasa lebih bermakna, sementara Shin et al. (2025) menunjukkan bahwa kolaborasi yang disertai regulasi metakognitif bersama memperkuat pemecahan masalah kreatif. Dengan demikian, ketiga pilar itu secara langsung menyentuh dua kebutuhan pokok penulis teks anekdot, yaitu keberanian menggali ide dan ketajaman merefleksikan pengalaman.

Meskipun demikian, kondisi di lapangan menunjukkan keadaan yang berbeda. Berdasarkan observasi awal dan pengalaman praktik lapangan peneliti pada siswa kelas X SMK Swasta Imelda Medan, kemampuan menulis teks anekdot masih tergolong rendah. Dari 35 siswa yang mengikuti penilaian, hanya 12 siswa (34,3%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75, sedangkan 23 siswa (65,7%) lainnya masih berada di bawah kriteria ketuntasan. Rendahnya capaian tersebut bersumber dari tiga persoalan yang saling berkaitan. Pertama, penguasaan materi belum menyeluruh karena siswa masih kesulitan memahami ciri, struktur, dan kaidah kebahasaan teks anekdot. Kedua, siswa kesulitan menemukan ide akibat terbatasnya contoh yang menarik dan lemahnya kemampuan mengamati fenomena sosial di sekitar mereka. Ketiga, pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga siswa tidak memperoleh kesempatan memadai untuk menggali, menganalisis, dan menemukan makna anekdot secara mandiri. Kondisi ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang mendukung proses berpikir mendalam.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti persoalan serupa dari sudut yang berbeda. Rahmadani et al.

(2025) menemukan bahwa pembelajaran mendalam berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermutu dan bermakna karena mendorong siswa memahami materi secara utuh dan mengembangkan berpikir kritis; Safitri et al. (2025) membuktikan bahwa teknik pemodelan meningkatkan nilai rata-rata menulis teks anekdot dari 57,08 menjadi 81,46; sementara Zainaf dan Hasibuan (2023) melaporkan peningkatan kemampuan menulis teks anekdot dari 67% menjadi 91,74% melalui metode *problem posing*. Pada tataran internasional, tinjauan sistematis Bal dan Öztürk (2025) menegaskan kaitan erat antara pendekatan pembelajaran mendalam dan perkembangan keterampilan menulis jenjang pendidikan dasar dan menengah, sedangkan Khadka et al. (2025) serta Jaramillo Gómez et al. (2025) menunjukkan kontribusi pembelajaran reflektif dan kolaboratif terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi. Namun, kajian yang secara khusus menguji pengaruh pendekatan *Deep Learning* terhadap kemampuan menulis teks anekdot di sekolah menengah kejuruan masih sangat terbatas, dan celah inilah yang diisi penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMK Swasta Imelda Medan tanpa penerapan pendekatan pembelajaran *Deep Learning*, mendeskripsikan kemampuan menulis teks anekdot siswa dengan penerapan pendekatan pembelajaran *Deep Learning*, serta menganalisis signifikansi pengaruh pendekatan tersebut terhadap kemampuan menulis teks anekdot siswa pada tahun pembelajaran 2025/2026. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam

pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada ranah menulis teks bermuatan humor dan kritik sosial. Secara praktis, hasilnya diharapkan menjadi acuan bagi guru dalam memilih pendekatan yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan mutu tulisannya, sekaligus membantu siswa mengembangkan gagasan, mengungkapkan humor, dan menyampaikan kritik sosial melalui karya tulis secara lebih terarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen murni (*True-Experimental Design*) dalam bentuk *Posttest-Only Control Group Design* (Sugiyono, 2021). Desain ini dipilih karena tujuan penelitian bersifat kausal, yaitu menguji

pengaruh pendekatan pembelajaran *Deep Learning* terhadap kemampuan menulis teks anekdot, sehingga dibutuhkan perbandingan capaian antara kelompok yang diberi perlakuan dan kelompok yang tidak. Penugasan kelas ke dalam kedua kondisi dilakukan secara acak sehingga kesetaraan awal kelompok dapat diasumsikan dan pengukuran awal tidak diperlukan. Pilihan desain semacam ini lazim dalam penelitian pembelajaran menulis mutakhir (Aitken & Halkowski, 2024; Imaz Agirre et al., 2025), dan meta-analisis Graham et al. (2025) menegaskan bahwa desain terkontrol merupakan sumber bukti terkuat untuk menilai keefektifan pengajaran menulis. Variabel bebas (X) adalah pendekatan *Deep Learning*, sedangkan variabel terikat (Y) adalah kemampuan menulis teks anekdot.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	X (Pendekatan <i>Deep Learning</i>)	O ₁
Kontrol	– (Pembelajaran konvensional)	O ₂

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas X TKJ SMK Swasta Imelda Medan tahun ajaran 2025/2026 yang terdiri atas dua kelas dengan jumlah 72 orang. Jurusan TKJ dipilih karena siswanya telah memperoleh dasar pembelajaran teks anekdot sehingga relevan dengan fokus penelitian. Karena seluruh anggota populasi dilibatkan, teknik penentuan subjek yang digunakan adalah sampel total (*total sampling*), sedangkan penetapan peran kelas

dilakukan melalui pengacakan: kelas X TKJ 4 ditetapkan sebagai kelas eksperimen dan kelas X TKJ 2 sebagai kelas kontrol, masing-masing berjumlah 36 siswa. Kombinasi sampel total dan penugasan acak ini penting karena selisih capaian pada tahap akhir hanya dapat diatribusikan pada perlakuan apabila kedua kelompok berangkat dari kondisi yang sebanding (Imaz Agirre et al., 2025).

Tabel 2. Subjek Penelitian

No	Kelas	Peran	Jumlah Siswa
1	X TKJ 4	Kelas eksperimen	36
2	X TKJ 2	Kelas kontrol	36
Jumlah			72

Penelitian dilaksanakan di SMK Swasta Imelda Medan, Jalan Bilal No. 24, Kelurahan Pulo Brayan Darat I, Kecamatan Medan Timur, Kota Medan. Lokasi dipilih atas pertimbangan aksesibilitas, ketersediaan kelas paralel dengan karakteristik sebanding, serta dukungan fasilitas yang memungkinkan penerapan pendekatan pembelajaran *Deep Learning* pada pembelajaran menulis teks anekdot. Pengambilan data lapangan berlangsung selama satu bulan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, terhitung mulai Februari 2026. Setiap kelas mengikuti dua pertemuan dengan durasi 2×45 menit, yaitu satu pertemuan pembelajaran dan satu pertemuan *posttest*, sehingga alokasi waktu, materi, dan jumlah tatap muka pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dibuat setara agar perbedaan capaian tidak bersumber dari perbedaan intensitas belajar.

Penelitian berlangsung dalam tiga tahap. Tahap persiapan meliputi penyusunan modul ajar, lembar observasi, rubrik penilaian, serta instrumen tes menulis teks anekdot, ditambah penyiapan materi berbasis *Deep Learning* yang mencakup analisis konteks, pemahaman mendalam, refleksi pengalaman, dan kreasi teks. Tahap pelaksanaan terdiri atas pertemuan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol dan penerapan pendekatan *Deep Learning* beserta pilar *Mindful Learning*, *Meaningful Learning*, dan *Joyful Learning* pada kelas eksperimen yang dilanjutkan pertemuan *posttest* berupa penugasan menulis teks anekdot secara individual. Tahap evaluasi mencakup penskoran, analisis statistik, dan penarikan simpulan. Alur perlakuan disusun bertahap agar siswa bergerak dari pengenalan konsep menuju produksi teks mandiri, sejalan dengan temuan Xu et al. (2025) dan Kulkarni et al. (2025).

Tabel 3. Kegiatan Operasional Pendekatan *Deep Learning*

Tahap	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik	Tujuan Pembelajaran
<i>Stimulation</i>	Menyajikan contoh teks anekdot melalui teks bacaan, video, atau peristiwa kontekstual yang dekat dengan kehidupan peserta didik.	Membaca, mengamati, dan menyimak contoh teks anekdot.	Menumbuhkan minat belajar dan rasa ingin tahu terhadap teks anekdot.
<i>Problem Identification</i>	Membimbing peserta didik mengidentifikasi struktur, tujuan, dan unsur kebahasaan teks anekdot.	Mengemukakan pertanyaan dan menemukan masalah terkait isi, struktur, dan kebahasaan teks.	Melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis.
<i>Data Collection</i>	Mengarahkan peserta didik mencari informasi tambahan dari berbagai sumber (buku, internet, diskusi).	Mengumpulkan informasi tentang ciri, struktur, dan contoh teks anekdot.	Mengembangkan eksplorasi dan pemahaman konsep secara mendalam.

<i>Data Processing</i>	Memfasilitasi diskusi dan analisis hasil pengumpulan data.	Mengolah informasi dan menyusun kerangka teks anekdot.	Meningkatkan kemampuan mengolah informasi dan menyusun ide secara sistematis.
<i>Verification</i>	Meminta peserta didik mempresentasikan hasil analisis atau rancangan teks anekdot.	Mempresentasikan dan menanggapi hasil kerja teman.	Memperkuat pemahaman konsep dan keterampilan komunikasi.
<i>Generalization</i>	Membimbing peserta didik menyimpulkan karakteristik dan langkah menulis teks anekdot yang baik.	Menyimpulkan dan menulis teks anekdot secara mandiri.	Mencapai pemahaman mendalam dan kemampuan menulis teks anekdot secara utuh.

Tabel 4. Kegiatan Kemampuan Menulis Teks Anekdot

No	Kegiatan Pembelajaran	Deskripsi Kegiatan
1	Mengamati contoh teks anekdot	Peserta didik membaca dan mengamati contoh teks anekdot untuk memahami struktur (abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda) serta unsur humor atau sindiran, sehingga memahami peran tiap struktur dalam membangun kelucuan dan kritik sosial sesuai prinsip <i>Deep Learning</i> .
2	Menganalisis struktur dan kebahasaan	Peserta didik mengkaji ciri kebahasaan teks anekdot seperti kalimat langsung, konjungsi, kata kerja aksi, serta ungkapan humor atau sindiran untuk melatih berpikir kritis dan analitis.
3	Menentukan ide dan tema anekdot	Peserta didik menentukan ide dan tema berdasarkan pengalaman pribadi atau fenomena sosial di sekitarnya melalui diskusi dan refleksi.
4	Menyusun kerangka teks anekdot	Peserta didik menyusun kerangka sesuai struktur yang dipelajari agar mampu berpikir sistematis sebelum menulis teks secara utuh.
5	Menulis teks anekdot	Peserta didik menulis teks anekdot secara utuh berdasarkan kerangka, disertai refleksi dan umpan balik dari guru serta teman sebaya.

Tabel 5. Jalannya Eksperimen pada Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kelas	Pertemuan	Kegiatan	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik	Waktu
Kontrol	1	Pendahuluan	Membuka pembelajaran dan menyampaikan tujuan.	Menyimak dan mempersiapkan diri.	10 menit
		Kegiatan Inti	Menjelaskan materi teks	Mendengarkan	70 menit

			anekdot secara konvensional (pengertian, tujuan, struktur, ciri kebahasaan).	penjelasan dan mencatat hal penting.	
		Penutup	Mengakhiri pembelajaran dan memberikan arahan singkat.	Mendengarkan penutup dan mengumpulkan tugas.	10 menit
		Pendahuluan	Membuka pembelajaran dan menyampaikan tujuan.	Menyimak dan mempersiapkan diri.	10 menit
Eksperimen	1	Kegiatan Inti	Menjelaskan pendekatan <i>Deep Learning</i> beserta pilar <i>Mindful Learning</i> , <i>Meaningful Learning</i> , dan <i>Joyful Learning</i> , dilanjutkan materi teks anekdot.	Mengikuti tahapan pembelajaran mendalam dan mencatat hal penting.	70 menit
		Penutup	Mengakhiri pembelajaran dan memberikan arahan singkat.	Mendengarkan penutup dan mengumpulkan tugas.	10 menit
		Pendahuluan	Menyampaikan tujuan kegiatan <i>posttest</i> .	Menyimak arahan guru.	10 menit
Kontrol & Eksperimen	2	Penjelasan Singkat	Menjelaskan tata cara pelaksanaan <i>posttest</i> dan kriteria penilaian.	Mendengarkan penjelasan guru.	10 menit
		Kegiatan Inti (<i>Posttest</i>)	Membagikan lembar soal dan menginstruksikan menulis teks anekdot secara individu.	Menulis teks anekdot sesuai kemampuan setelah mengikuti pembelajaran.	60 menit
		Penutup	Mengumpulkan hasil <i>posttest</i> dan menutup pembelajaran.	Mengumpulkan hasil tulisan.	10 menit

Data dikumpulkan melalui tes subjektif berbentuk uraian, yaitu penugasan menulis teks anekdot yang diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah pembelajaran. Hasil tulisan dinilai menggunakan rubrik analitik berskala 1–5 yang terdiri atas dua aspek dengan dua belas indikator, yakni struktur teks anekdot (abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda) dan kaidah kebahasaan (kalimat langsung, kata kerja aksi, kata keterangan waktu, konjungsi, kalimat retorik, bahasa humor atau sindiran, serta kata ganti orang). Nilai

akhir dihitung dengan rumus (skor yang diperoleh ÷ skor maksimal) × 100. Rubrik analitik dipilih karena deskriptornya eksplisit pada setiap tingkat capaian sehingga penskoran lebih konsisten; Yavuz et al. (2025) menegaskan kejelasan deskriptor sebagai penentu utama reliabilitas dan validitas penilaian menulis, sementara Bal dan Öztürk (2025) menekankan bahwa ketepatan instrumen menjadi syarat agar kedalaman proses belajar terbaca pada produk tulisan siswa.

Tabel 6. Aspek dan Indikator Penilaian Kemampuan Menulis Teks Anekdot

No	Aspek	Indikator	Skor
1	Struktur teks anekdot		
	Abstraksi	Mampu menyajikan abstraksi yang menggambarkan gambaran umum peristiwa lucu atau sindiran (5); mampu menyajikan sesuai gambaran umum peristiwa (4); mampu menyajikan peristiwa namun kurang jelas (3); kurang mampu menyajikan dengan tepat (2); tidak mampu menyajikan (1).	5–1
	Orientasi	Mampu menyajikan pengenalan situasi dan tokoh secara runtut dan jelas (5); mampu menyajikan dengan jelas (4); cukup mampu namun kurang lengkap (3); kurang mampu menyajikan dengan tepat (2); tidak mampu menyajikan (1).	5–1
	Krisis	Mampu menggambarkan krisis atau masalah lucu secara menarik dan logis (5); mampu menyajikan krisis secara jelas (4); cukup mampu namun kurang kuat (3); kurang mampu menyajikan dengan tepat (2); tidak mampu menyajikan (1).	5–1
	Reaksi	Mampu menyajikan reaksi tokoh secara tepat dan relevan dengan krisis (5); mampu menyajikan dengan tepat (4); cukup mampu namun kurang kuat (3); kurang mampu menyajikan dengan baik (2); tidak mampu menyajikan (1).	5–1
	Koda	Sangat mampu menyajikan koda yang mencerminkan pesan moral atau sindiran secara kuat dan jelas (5); mampu menyajikan dengan tepat (4); cukup mampu namun kurang kuat (3); kurang mampu menyajikan (2); tidak mampu menyajikan (1).	5–1
2	Kaidah kebahasaan teks anekdot		
	Kalimat langsung	Tepat dan efektif (5); baik (4); cukup meskipun kurang tepat (3); kurang mampu (2); tidak mampu (1).	5–1
	Kata kerja aksi	Tepat (5); baik (4); cukup (3); kurang tepat (2); tidak mampu (1).	5–1

	Kata keterangan waktu	Tepat (5); baik (4); masih terbatas (3); kurang lengkap (2); tidak mampu (1).	5–1
	Konjungsi	Tepat (5); cukup tepat (4); masih terbatas (3); kurang tepat (2); tidak mampu (1).	5–1
	Kalimat retorisi	Tepat (5); cukup tepat (4); tepat dengan sedikit kekeliruan (3); kurang tepat (2); tidak mampu (1).	5–1
	Bahasa humor atau sindiran	Tepat (5); cukup jelas (4); tepat dengan sedikit kekeliruan (3); kurang tepat (2); tidak mampu (1).	5–1
	Kata ganti orang (pronomina)	Tepat (5); cukup jelas (4); tepat dengan sedikit kekeliruan (3); kurang tepat (2); tidak mampu (1).	5–1

$$\text{Nilai} = (\text{Skor yang diperoleh} \div \text{Skor maksimal}) \times 100$$

Tabel 7. Kategori Skor Kemampuan Menulis Teks Anekdota

Kategori	Rentang Nilai	Huruf
Sangat Baik	85–100	A
Baik	70–84	B
Cukup	60–69	C
Kurang	50–59	D
Sangat Kurang	0–49	E

Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif dan inferensial setelah seluruh data ditabulasi (Sugiyono, 2021). Analisis deskriptif mencakup penyusunan distribusi frekuensi serta perhitungan nilai rata-rata (*mean*), varians, dan simpangan baku pada kedua kelompok. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dengan teknik Liliefors, dengan kriteria data berdistribusi normal apabila $L_{hitung} < L_{tabel}$, serta uji homogenitas varians menggunakan uji F, dengan kriteria sampel homogen apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$. Apabila kedua prasyarat terpenuhi, hipotesis diuji menggunakan uji-t sampel independen dengan rumus $t = (\bar{x}_1 - \bar{x}_2) \div \sqrt{[S^2(1/n_1 + 1/n_2)]}$ dan varians gabungan $S^2 = [(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2] \div (n_1 + n_2 - 2)$. Apabila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh signifikan pendekatan *Deep Learning* terhadap kemampuan menulis teks anekdot; sebaliknya H_0 diterima. Pengujian

berjenjang ini penting karena keabsahan simpulan kausal bergantung pada terpenuhinya asumsi normalitas dan kesetaraan varians antarkelompok (Aitken & Halkowski, 2024; Imaz Agirre et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data penelitian diperoleh dari pelaksanaan *posttest* berupa tugas menulis teks anekdot yang diberikan kepada 72 siswa kelas X TKJ SMK Swasta Imelda Medan, terdiri atas 36 siswa kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan *Deep Learning* dan 36 siswa kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional. Hasil tulisan setiap siswa dinilai menggunakan rubrik analitik dua belas indikator dengan rentang skor 1–5 pada setiap indikator, sehingga skor maksimal yang dapat dicapai adalah 60. Nilai akhir diperoleh

melalui rumus (skor yang diperoleh ÷ skor maksimal) × 100. Seluruh nilai akhir tersebut selanjutnya diolah melalui analisis deskriptif berupa distribusi frekuensi, nilai rata-rata (*mean*), varians, simpangan baku, dan standar eror, serta melalui analisis inferensial berupa uji

normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis pada taraf signifikansi 0,05.

Rekapitulasi perolehan nilai *posttest* kelas kontrol berdasarkan kategori penilaian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 8. Rekapitulasi Nilai *Posttest* Kelas Kontrol

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	85–100	0	0,0%
Baik	70–84	17	47,2%
Cukup	60–69	16	44,4%
Kurang	50–59	3	8,3%
Sangat Kurang	0–49	0	0,0%
Jumlah		36	100%
<i>Jumlah nilai</i>			2.395
<i>Nilai terendah – tertinggi</i>			50 – 83

Tabel 8 memperlihatkan bahwa jumlah seluruh nilai yang diperoleh 36 siswa kelas kontrol adalah 2.395, dengan nilai tertinggi 83 dan nilai terendah 50, sehingga rentang nilainya 33. Sebaran nilai terkonsentrasi pada dua kategori tengah: 17 siswa (47,2%) berada pada kategori Baik dengan rentang nilai 70–84 dan 16 siswa (44,4%) berada pada kategori Cukup dengan rentang nilai 60–69, sehingga keduanya mencakup 33 siswa atau 91,6% dari seluruh anggota kelompok. Sisanya sebanyak 3 siswa (8,3%) berada pada kategori Kurang dengan rentang nilai 50–59. Tidak terdapat seorang pun siswa yang

mencapai kategori Sangat Baik (85–100), dan tidak terdapat pula siswa yang jatuh pada kategori Sangat Kurang (0–49). Dengan demikian, seluruh nilai kelas kontrol terdistribusi pada tiga kategori saja, yaitu Kurang, Cukup, dan Baik, dengan nilai tertinggi yang dicapai masih berjarak dua poin dari batas bawah kategori Sangat Baik.

Distribusi frekuensi nilai kelas kontrol disusun dengan rentang 33, banyak kelas 6 ($K = 1 + 3,3 \log 36 = 6,115$), dan panjang kelas interval 6 ($P = 33 \div 6 = 5,5$), dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Nilai Kelas Kontrol

No	Interval	Xi	Fi	FiXi	Xi – $\bar{X}$	(Xi – $\bar{X}$) ²	Fi(Xi – $\bar{X}$) ²
1	50–55	52,5	3	157,5	–14,03	196,84	590,52
2	56–61	58,5	9	526,5	–8,03	64,48	580,33
3	62–67	64,5	5	322,5	–2,03	4,12	20,60
4	68–73	70,5	14	987,0	3,97	15,76	220,65
5	74–79	76,5	3	229,5	9,97	99,40	298,20
6	80–85	82,5	2	165,0	15,97	255,04	510,08
Jumlah			36	2.388,0			2.220,39

Tabel 9 menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi berada pada interval 68–73 dengan 14 siswa, diikuti interval 56–61 dengan 9 siswa, interval 62–67 dengan 5 siswa, kemudian interval 50–55 dan 74–79 yang masing-masing berisi 3 siswa, serta interval 80–85 dengan frekuensi terendah sebanyak 2 siswa. Pola sebaran tersebut tidak simetris karena terdapat dua puncak frekuensi, yaitu pada interval 68–73 dan interval 56–61, sementara interval di antara keduanya justru berisi frekuensi yang lebih kecil. Kolom $FiXi$ menghasilkan jumlah 2.388,0 dan kolom $Fi(Xi - \bar{X})^2$ menghasilkan jumlah 2.220,39.

Berdasarkan seluruh nilai kelas kontrol, diperoleh nilai rata-rata sebesar 66,53 ($2.395 \div 36$), varians sebesar 54,66, simpangan baku sebesar 7,39, dan standar eror sebesar 1,23. Nilai simpangan baku sebesar 7,39 menunjukkan bahwa nilai-nilai siswa kelas kontrol tersebar cukup jauh dari titik rata-ratanya, sejalan dengan rentang nilai 33 yang terbentang dari 50 hingga 83.

Kecenderungan nilai kelas kontrol berdasarkan frekuensi absolut dan frekuensi relatif disajikan pada tabel berikut.

Tabel 10. Identifikasi Kecenderungan Nilai Kelas Kontrol

Rentang Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
50–55	3	8,3%
56–61	9	25,0%
62–67	5	13,9%
68–73	14	38,9%
74–79	3	8,3%
80–85	2	5,6%
Jumlah	36	100%

Tabel 10 memperlihatkan bahwa kecenderungan terbesar nilai kelas kontrol berada pada interval 68–73 dengan frekuensi relatif 38,9%, disusul interval 56–61 sebesar 25,0% dan interval 62–67 sebesar 13,9%. Interval 50–55 dan 74–79 masing-masing memiliki frekuensi relatif 8,3%, sedangkan interval 80–85 hanya 5,6%. Apabila dijumlahkan, tiga interval terbawah, yaitu 50–55, 56–61, dan 62–67, mencakup 17 siswa atau 47,2% dari

keseluruhan kelompok, sementara tiga interval teratas, yaitu 68–73, 74–79, dan 80–85, mencakup 19 siswa atau 52,8%. Frekuensi relatif pada dua interval tertinggi bersama-sama hanya mencapai 13,9%, yang berarti jumlah siswa yang memperoleh nilai 74 ke atas pada kelas kontrol tercatat sebanyak 5 orang.

Rekapitulasi perolehan nilai *posttest* kelas eksperimen berdasarkan kategori penilaian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 11. Rekapitulasi Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	85–100	1	2,8%
Baik	70–84	26	72,2%
Cukup	60–69	9	25,0%
Kurang	50–59	0	0,0%
Sangat Kurang	0–49	0	0,0%

Jumlah		36	100%
<i>Jumlah nilai</i>			<i>2.601</i>
<i>Nilai terendah – tertinggi</i>			<i>63 – 85</i>

Tabel 11 memperlihatkan bahwa jumlah seluruh nilai yang diperoleh 36 siswa kelas eksperimen adalah 2.601, dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 63, sehingga rentang nilainya 22. Sebaran nilai terpusat pada kategori Baik dengan 26 siswa atau 72,2% dari keseluruhan kelompok, diikuti kategori Cukup dengan 9 siswa atau 25,0%. Terdapat 1 siswa (2,8%) yang mencapai kategori Sangat Baik dengan nilai 85, yaitu tepat pada batas bawah kategori tersebut. Tidak terdapat seorang pun siswa yang berada pada kategori Kurang

maupun Sangat Kurang, sehingga seluruh nilai kelas eksperimen terdistribusi pada tiga kategori teratas, yakni Cukup, Baik, dan Sangat Baik. Nilai terendah kelompok ini, yaitu 63, berada di dalam kategori Cukup dan tidak menyentuh rentang kategori Kurang.

Distribusi frekuensi nilai kelas eksperimen disusun dengan rentang 22, banyak kelas 6 ($K = 1 + 3,3 \log 36 = 6,115$), dan panjang kelas interval 4 ($P = 22 \div 6 = 3,67$), dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Nilai Kelas Eksperimen

No	Interval	Yi	Fi	FiYi	Yi – $\bar{Y}$	(Yi – $\bar{Y}$) ²	Fi(Yi – $\bar{Y}$) ²
1	63–66	64,5	6	387,0	–7,75	60,06	360,38
2	67–70	68,5	7	479,5	–3,75	14,06	98,44
3	71–74	72,5	9	652,5	0,25	0,06	0,56
4	75–78	76,5	11	841,5	4,25	18,06	198,69
5	79–82	80,5	2	161,0	8,25	68,06	136,12
6	83–86	84,5	1	84,5	12,25	150,06	150,06
Jumlah			36	2.606,0			944,25

Tabel 12 menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi berada pada interval 75–78 dengan 11 siswa, diikuti interval 71–74 dengan 9 siswa, interval 67–70 dengan 7 siswa, dan interval 63–66 dengan 6 siswa. Dua interval teratas memiliki frekuensi paling kecil, yakni 2 siswa pada interval 79–82 dan 1 siswa pada interval 83–86. Empat interval terbawah hingga tengah, yaitu 63–66 sampai 75–78, menghimpun 33 siswa atau 91,7% dari keseluruhan kelompok. Kolom FiYi menghasilkan jumlah

2.606,0 dan kolom $Fi(Yi - \bar{Y})^2$ menghasilkan jumlah 944,25, yang nilainya kurang dari setengah jumlah kolom yang sama pada kelas kontrol. Berdasarkan seluruh nilai kelas eksperimen, diperoleh nilai rata-rata sebesar 72,25 ($2.601 \div 36$), varians sebesar 24,88, simpangan baku sebesar 4,99, dan standar eror sebesar 0,83.

Kecenderungan nilai kelas eksperimen berdasarkan frekuensi absolut dan frekuensi relatif disajikan pada tabel berikut.

Tabel 13. Identifikasi Kecenderungan Nilai Kelas Eksperimen

Rentang Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
63–66	6	16,7%
67–70	7	19,4%

71–74	9	25,0%
75–78	11	30,6%
79–82	2	5,6%
83–86	1	2,8%
Jumlah	36	100%

Tabel 13 memperlihatkan bahwa kecenderungan terbesar nilai kelas eksperimen berada pada interval 75–78 dengan frekuensi relatif 30,6%, disusul interval 71–74 sebesar 25,0%, interval 67–70 sebesar 19,4%, dan interval 63–66 sebesar 16,7%. Dua interval teratas memiliki frekuensi relatif paling kecil, yaitu 5,6% pada interval 79–82 dan 2,8% pada interval 83–86. Tiga interval terbawah, yakni 63–66, 67–70, dan 71–74, mencakup 22 siswa atau 61,1% dari

keseluruhan kelompok, sedangkan tiga interval teratas, yakni 75–78, 79–82, dan 83–86, mencakup 14 siswa atau 38,9%. Jumlah siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas pada kelas eksperimen tercatat sebanyak 14 orang, sementara jumlah siswa yang memperoleh nilai di bawah 70 tercatat sebanyak 13 orang.

Perbandingan statistik deskriptif antara kelas kontrol dan kelas eksperimen disajikan pada tabel berikut.

Tabel 14. Perbandingan Statistik Deskriptif Kedua Kelas

Statistik	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Jumlah siswa (n)	36	36
Jumlah nilai	2.395	2.601
Nilai terendah	50	63
Nilai tertinggi	83	85
Rentang	33	22
Rata-rata (<i>mean</i>)	66,53	72,25
Varians	54,66	24,88
Simpangan baku	7,39	4,99
Standar error	1,23	0,83

Tabel 14 memperlihatkan bahwa dengan jumlah anggota yang sama, yaitu 36 siswa pada masing-masing kelompok, jumlah nilai kelas eksperimen tercatat 2.601 dan kelas kontrol 2.395, sehingga terdapat selisih 206 poin. Nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 72,25 dan kelas kontrol sebesar 66,53, dengan selisih 5,72 poin. Perbedaan yang paling menonjol terletak pada batas bawah: nilai terendah kelas eksperimen adalah 63, sedangkan kelas kontrol 50, sehingga terpaut 13 poin. Sebaliknya, nilai tertinggi kedua kelompok hanya terpaut 2 poin, yaitu 85 pada kelas eksperimen dan

83 pada kelas kontrol. Akibatnya, rentang nilai kelas eksperimen sebesar 22 lebih sempit dibandingkan kelas kontrol sebesar 33. Pola yang sama tampak pada ukuran penyebaran: varians kelas eksperimen sebesar 24,88 dan kelas kontrol sebesar 54,66, sedangkan simpangan bakunya berturut-turut 4,99 dan 7,39. Standar error kelas eksperimen sebesar 0,83 juga lebih kecil daripada kelas kontrol sebesar 1,23.

Hasil uji normalitas dengan teknik Liliefors dan uji homogenitas dengan uji F pada taraf signifikansi 0,05 disajikan pada tabel berikut.

Tabel 15. Hasil Uji Normalitas dan Uji Homogenitas

Uji	Kelompok	Nilai Hitung	Nilai Tabel ($\alpha = 0,05$)	Kriteria
Normalitas (Liliefors)	Kontrol	$L = 0,1060$	$L = 0,1477$	$L_{hitung} < L_{tabel}$
Normalitas (Liliefors)	Eksperimen	$L = 0,1150$	$L = 0,1477$	$L_{hitung} < L_{tabel}$
Homogenitas (Uji F)	Kontrol–Eksperimen	$F = 2,20$	$F = 1,76$	$F_{hitung} > F_{tabel}$

Tabel 15 memuat dua pengujian prasyarat analisis. Pada uji normalitas, nilai L_{tabel} untuk $n = 36$ pada taraf 0,05 adalah $0,886 \div \sqrt{36} = 0,1477$. Kelas kontrol memperoleh L_{hitung} sebesar 0,1060 dan kelas eksperimen memperoleh L_{hitung} sebesar 0,1150, sehingga keduanya berada di bawah nilai L_{tabel} dengan selisih masing-masing 0,0417 dan 0,0327. Kriteria $L_{hitung} < L_{tabel}$ terpenuhi pada kedua kelompok. Pada uji homogenitas, varians terbesar, yaitu 54,66 milik kelas kontrol, dibandingkan

dengan varians terkecil, yaitu 24,88 milik kelas eksperimen, sehingga diperoleh F_{hitung} sebesar 2,20. Nilai F_{tabel} pada derajat kebebasan pembilang 35 dan penyebut 35 dengan taraf 0,05 adalah 1,76, sehingga F_{hitung} melampaui F_{tabel} dengan selisih 0,44. Kriteria $F_{hitung} < F_{tabel}$ tidak terpenuhi, yang berarti varians kedua kelompok tidak homogen.

Hasil uji hipotesis menggunakan uji-t untuk dua sampel bebas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 16. Hasil Uji Hipotesis (Uji-t)

Kelompok	n	Rata-rata	Simpangan Baku	S^2 gabungan	t_{hitung}	dk	$t_{tabel} (\alpha = 0,05)$	p
Kontrol	36	66,53	7,39	39,77	3,85	70	1,994	$< 0,001$
Eksperimen	36	72,25	4,99					

Tabel 16 menunjukkan hasil pengujian terhadap dua kelompok dengan jumlah anggota yang sama, yaitu $n_1 = n_2 = 36$. Varians gabungan dihitung melalui $S^2 = [(36 - 1)(54,66) + (36 - 1)(24,88)] \div (36 + 36 - 2)$ dan menghasilkan nilai 39,77. Selisih rata-rata kedua kelompok sebesar 5,72 kemudian dibagi akar dari $39,77 \times (1/36 + 1/36)$, sehingga diperoleh t_{hitung} sebesar 3,85. Pada taraf signifikansi 0,05, nilai t_{tabel} dengan derajat kebebasan 70 adalah 1,994, sedangkan dengan derajat kebebasan terkoreksi 61 adalah 2,000. Karena jumlah anggota kedua kelompok sama, nilai t_{hitung} yang dihasilkan rumus

variens gabungan maupun varians terpisah adalah identik, yaitu 3,85, dan hanya derajat kebebasannya yang berbeda. Nilai t_{hitung} tersebut melampaui kedua nilai t_{tabel} , dengan selisih 1,856 terhadap t_{tabel} pada dk 70 dan 1,850 terhadap t_{tabel} pada dk 61. Nilai probabilitas yang menyertai t_{hitung} adalah $p < 0,001$, sehingga H_0 ditolak.

Pembahasan

Hasil uji hipotesis menunjukkan t_{hitung} 3,85 yang melampaui t_{tabel} 1,994 pada dk = 70, dengan $p < 0,001$, sehingga H_0 ditolak. Kelas eksperimen memperoleh rata-rata 72,25 dan kelas

kontrol 66,53, dengan selisih 5,72 poin atau kenaikan relatif 8,6%. Apabila dibagi akar varians gabungan 39,77, selisih itu setara dengan besaran pengaruh $d \approx 0,91$, yakni mendekati satu simpangan baku penuh. Temuan ini memperkuat tinjauan Bal dan Öztürk (2025) mengenai kaitan pendekatan pembelajaran mendalam dengan perkembangan keterampilan menulis, serta sejalan dengan Rahmadani et al. (2025) yang menemukan bahwa pembelajaran mendalam mendorong siswa memahami materi secara utuh. Bedanya, kedua kajian tersebut bersifat tinjauan dan kualitatif, sedangkan penelitian ini menyediakan bukti kuantitatif terkontrol pada satuan pendidikan kejuruan.

Besaran selisih 5,72 poin perlu dibaca secara kritis. Safitri et al. (2025) melaporkan kenaikan rata-rata menulis teks anekdot dari 57,08 menjadi 81,46 atau 24,38 poin melalui teknik pemodelan, sedangkan Zainaf dan Hasibuan (2023) melaporkan peningkatan dari 67% menjadi 91,74% atau 24,74 poin melalui metode *problem posing*. Selisih pada penelitian ini hanya sekitar seperempatnya. Perbedaan tersebut bersumber pada desain: kedua penelitian terdahulu menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dua siklus yang mengukur kelompok yang sama secara berulang, sementara penelitian ini membandingkan dua kelompok berbeda melalui satu perlakuan berdurasi 2×45 menit. Angka kenaikan pada desain pra-pasca satu kelompok cenderung lebih besar karena memuat efek pengulangan, sehingga kedua besaran itu tidak dapat disejajarkan.

Ukuran penyebaran memperlihatkan temuan yang lebih menarik daripada selisih rata-rata. Varians kelas eksperimen 24,88 dengan

simpangan baku 4,99, sedangkan kelas kontrol 54,66 dengan simpangan baku 7,39. Pola ini bersumber dari batas bawah, bukan batas atas: nilai terendah kelas eksperimen 63 berbanding 50 pada kelas kontrol, terpaut 13 poin, sedangkan nilai tertinggi hanya terpaut 2 poin (85 berbanding 83). Pendekatan *Deep Learning* karenanya lebih berperan mengangkat siswa berkemampuan rendah daripada mendorong siswa berkemampuan tinggi. Hal ini sejalan dengan kontribusi pembelajaran reflektif dan kolaboratif terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dilaporkan Khadka et al. (2025) serta Jaramillo Gómez et al. (2025): tahapan eksplorasi dan diskusi memberi kerangka berpikir yang sebelumnya belum dimiliki siswa berkemampuan rendah.

Sebaran kategori memperkuat sekaligus membatasi tafsiran tersebut. Pada kelas eksperimen, 27 siswa (75,0%) berada pada kategori Baik ke atas, dibandingkan 17 siswa (47,2%) pada kelas kontrol. Diukur dengan Kriteria Ketuntasan Minimal 75, siswa yang tuntas berjumlah 14 orang (38,9%) pada kelas eksperimen dan 5 orang (13,9%) pada kelas kontrol. Meski meningkat hampir tiga kali lipat, masih terdapat 22 siswa (61,1%) yang belum mencapai KKM, dan hanya 1 siswa menembus kategori Sangat Baik, itu pun tepat pada batas bawahnya. Kondisi ini konsisten dengan penekanan Liardet et al. (2026) bahwa penguasaan jenis teks menuntut pemodelan dan konstruksi bersama yang berulang, serta meta-analisis Graham et al. (2025) tentang pentingnya keberlanjutan pengajaran menulis.

Hasil uji prasyarat berimplikasi metodologis. Uji Liliefors menghasilkan L_{hitung} 0,1060 pada kelas kontrol dan 0,1150 pada kelas eksperimen, keduanya di bawah L_{tabel} 0,1477. Sebaliknya, uji

homogenitas menghasilkan F_{hitung} 2,20 yang melampaui F_{tabel} 1,76, sehingga varians kedua kelompok tidak homogen. Ketidakhomogenan ini merupakan konsekuensi langsung dari penyempitan sebaran kelas eksperimen yang telah diuraikan, bukan kelemahan data. Karena jumlah anggota kedua kelompok sama, nilai t_{hitung} tetap 3,85 pada kedua rumus, sehingga keputusan uji tidak berubah. Selain itu, seluruh data bertumpu pada rubrik dua belas indikator, padahal Yavuz et al. (2025) menegaskan kejelasan deskriptor sebagai penentu reliabilitas penilaian menulis, sehingga kesepakatan antarpemilai perlu diuji.

Beberapa keterbatasan membatasi jangkauan temuan ini. Pertama, desain *Posttest-Only Control Group Design* tidak menyediakan data kemampuan awal, sehingga kesetaraan kelompok hanya bersandar pada pengacakan kelas; pengukuran awal seperti yang dilakukan Imaz Agirre et al. (2025) dapat melengkapinya. Kedua, perlakuan hanya berlangsung satu pertemuan, padahal Xu et al. (2025) dan Kulkarni et al. (2025) menunjukkan bahwa kedalaman belajar dan berpikir reflektif terbentuk melalui interaksi yang terakumulasi. Ketiga, rubrik belum mengukur ketajaman kritik sosial secara terpisah, padahal Sorayyaei Azar dan Ying (2025) serta Zhou dan Lee (2025) menempatkan humor sebagai sumber daya wacana yang peka konteks. Selisih 5,72 poin dan t_{hitung} 3,85 karenanya merupakan bukti awal yang masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran *Deep Learning* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menulis teks

anekdot siswa kelas X SMK Swasta Imelda Medan. Kelas eksperimen memperoleh rata-rata 72,25 ($SD = 4,99$) dan kelas kontrol 66,53 ($SD = 7,39$), dengan selisih 5,72 poin, $t_{hitung} = 3,85 > t_{tabel} = 1,994$ pada $\alpha = 0,05$, $p < 0,001$, dan besaran pengaruh $d \approx 0,91$. Ketuntasan terhadap KKM 75 meningkat dari 5 siswa (13,9%) menjadi 14 siswa (38,9%). Pengaruh terbesar terjadi pada batas bawah nilai terendah naik dari 50 menjadi 63 sementara nilai tertinggi hanya bergerak dari 83 ke 85 sehingga pendekatan ini terbukti paling efektif mengangkat siswa berkemampuan rendah, bukan mendorong capaian tertinggi. Karena itu, guru Bahasa Indonesia direkomendasikan menerapkan *Deep Learning* secara berkelanjutan lintas pertemuan, bukan sekali perlakuan, dengan penguatan pemodelan teks bagi siswa berkemampuan rendah; sementara peneliti selanjutnya disarankan menambahkan pengukuran kemampuan awal, memperpanjang durasi perlakuan, melengkapi rubrik dengan indikator ketajaman kritik sosial, serta menguji kesepakatan antarpemilai agar temuan ini dapat digeneralisasi lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnyana, I. K. S. (2024). Implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1). 1-14. <https://ejournal.uniflor.ac.id/index.php/RJPBSI/article/view/5304>
- Aitken, A. A., & Halkowski, M. (2024). The effect of student-directed writing goals on writing outcomes for adolescent developing writers. *Reading and Writing*, 37(6), 1489–

1513.
<https://doi.org/10.1007/s11145-023-10480-w>
- Anwar, M., & Sodik, H. (2025). Kerangka konseptual pembelajaran mendalam (*deep learning*) dan implementasinya dalam pendidikan di Indonesia. *Tafhim Al-'Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 17(1), 69–96. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v17i01.340>
- Bal, M., & Öztürk, E. (2025). The potential of deep learning in improving K-12 students' writing skills: A systematic review. *British Educational Research Journal*, 51(3), 1295–1312. <https://doi.org/10.1002/berj.4120>
- Gerlofs, B. A., & Zheng, X. (2025). Humour as a pedagogical tool: Evidence and implications for critical geography. *Antipode: A Radical Journal of Geography*. <https://doi.org/10.1111/anti.70019>
- Graham, S., Ng, C., Hebert, M., Santangelo, T., Aitken, A. A., Camping, A., & Nusrat, A. (2025). Can teaching writing enhance students' writing self-efficacy: A meta-analysis. *Journal of Educational Psychology*, 117(4), 559–581. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/edu0000923>
- Halijah, H. (2017). Meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia dengan menerapkan model *think pair share*. *Jurnal Global Edukasi*, 1(3), 325–330. <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JGE/article/view/11>
- Imaz Agirre, A., Arias-Hermoso, R., & Ipiña, N. (2025). The effect of an intervention focused on academic language on CAF measures in the multilingual writing of secondary students. *International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*, 63(2), 1373–1396. <https://doi.org/10.1515/iral-2023-0137>
- Jaramillo Gómez, D. L., Álvarez Maestre, A. J., Parada Trujillo, A. E., Pérez Fuentes, C. A., Bedoya Ortiz, D. H., & Sanabria Alarcón, R. K. (2025). Determining factors for the development of critical thinking in higher education. *Journal of Intelligence*, 13(6), 59. <https://doi.org/10.3390/jintelligence13060059>
- Khadka, J., Dahal, N., Acharya, U., Puri, G., Subedi, N., & Hasan, M. K. (2025). Higher-order thinking skills in e-learning contexts in higher education: A phenomenological study. *Frontiers in Education*, 10, 1555541. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1555541>
- Kulkarni, V., Gaikwad, S., & Sinha, V. (2025). Designing a classroom to promote reflective thinking for meaningful learning. *International Journal of Education and Practice*, 13(3), 870–884. <https://doi.org/10.18488/61.v13i3.4319>
- Liardet, C., Webre, A.-C., Nagao, A., Kartika-Ningsih, H., & Xuan, W. W. (2026). SFL genre-based writing research in the university EAP classroom: A systematic review from 1995 to 2024. *Journal*

- of English for Academic Purposes*, 82, 101707.
<https://doi.org/10.1016/j.jeap.2026.101707>
- Rahmadani F., Hamzah, M. R., Handayani, T., & Kurniawan, M. W. (2025). Integrasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam mewujudkan pembelajaran yang bermutu dan bermakna bagi peserta didik. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(3), 769-781.
<https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i3.4896>
- Rosiyati, D., Erviana, R., Fadilla, A., Sholihah, U., & Musrikah. (2025). Pendekatan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka. *Al-Irsyad Journal of Mathematics Education*, 4(2), 131-143.
<https://doi.org/10.58917/ijme.v4i2.270>
- Safitri, E. N., Nasution, F., & Syahfitri, D. (2025). Peningkatan kemampuan menulis teks anekdot melalui teknik pemodelan pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Padangbolak Julu. *MIND Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Budaya*, 5(2), 126-131.
<https://jurnal.radisi.or.id/index.php/JurnalMIND/article/view/540>
- Shin, Y., Lee, H., & Kim, W. (2025). Exploring creative problem-solving in computer-supported collaborative learning: Focusing on group cohesiveness and socially shared metacognitive regulation. *Thinking Skills and Creativity*, 56, 1-20.
<https://doi.org/10.1016/j.tsc.2025.101771>
- Sorayyaeei Azar, A., & Ying, H. (2025). Humour discourse in ESL classrooms: A critical literature review. *The European Journal of Humour Research*, 13(2), 257-269.
<https://doi.org/10.7592/EJHR.2025.13.2.1108>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian*. Alfabeta.
- Utami, S. E., Tiwana, E., Alfauzi, E., & Maharani, I. (2023). Analisis kemampuan menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMK Alwashliyah Pasar Senen Medan. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1), 1-11.
<https://doi.org/10.47662/pedagogi.v9i1.537>
- Xu, Z., Yang, J., Zhang, H., & Liu, T. (2025). The impact of teachers' teaching strategies on students' deep learning in online learning environments: The mediating role of learning interaction. *Frontiers in Education*, 10, 1680937.
<https://doi.org/10.3389/educ.2025.1680937>
- Yavuz, F., Çelik, Ö., & Yavaş Çelik, G. (2025). Utilizing large language models for EFL essay grading: An examination of reliability and validity in rubric-based assessments. *British Journal of Educational Technology*, 56(1), 150-166.
<https://doi.org/10.1111/bjet.13494>
- Zainaf, & Hasibuan. (2023). Kemampuan menulis teks anekdot dengan menggunakan metode *problem posing* pada siswa kelas X SMAS Nurhasanah Medan. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah*



Vol. 10 No. 4 September 2026, hlm 2432-2451

p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/76833>

 : <https://doi.org/10.24114/jgk.v10i4.76833>

Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia, 4(2), 39-47.

<https://doi.org/10.30596/jpbsi.v4i2.12516>